

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah kesulitan belajar membaca paling banyak ditemui dengan suatu proporsi yang besar, anak-anak lebih dari 50% beresiko mengalami kesulitan belajar membaca, bahkan diestimasikan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca paling banyak frekuensinya mengalami problem akademik sebesar 90% (Bender, 2004). Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca menduduki peringkat tinggi di antara kesulitan belajar yang lain, persentasinya gangguan membaca meliputi 80% dari jumlah anak yang berkesulitan belajar (Pierson, 2002), bahkan ada yang berpendapat hampir 90% anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan membaca (Lyon, 1995).

Di antara negara-negara yang mengalami masalah kesulitan belajar membaca, Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki masalah kesulitan belajar membaca. Secara nasional berdasarkan data Dinas Pendidikan kemampuan membaca siswa SD di Indonesia masih rendah, indeksnya masih 3,5 jauh berada di bawah indeks Singapura 7,8 (Kompas, 2008). Sampel studi PISA (2001) di Indonesia meliputi 7.355 siswa usia 15 tahun dari 290 sekolah menengah, menunjukkan sekitar 75,6% siswa Indonesia usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca yang termasuk tingkat terendah secara internasional. Menurut data Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), negara dengan kemampuan membaca tertinggi saat diukur pada 2006-2007 adalah Finlandia. Di samping itu negara yang mendapat skor terendah adalah Tunisia dengan 374,62, kemudian disusul Indonesia (381,59), Meksiko (399,72), Brazil (402,80), Serbia (411,74). Berdasarkan studi Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS) International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) yang berkantor di Amsterdam, Belanda diikuti 40 negara pada tahun 2007, Indonesia dengan sampel penelitian 4.950 siswa dari 170 SD/MI swasta dan negeri, Indonesia termasuk memiliki tingkat kemampuan membaca rendah.

Fenomena tersebut lebih ironis lagi apabila dialami anak berkebutuhan khusus dalam kesulitan belajar, seperti anak dengan gangguan disleksia. Berdasarkan hasil penelitian Gillis (Beacham, 2006) menemukan bahwa 50-100% orang disleksia bukan hanya sulit membaca akan tetapi mempunyai kesulitan matematis. Berbagai studi menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami disleksia mengalami kelemahan pada keterampilan fonologi (Marshall, 2001), kelemahan menamai dengan cepat/*speed naming* (Wolf, 2000 dan Snowling, 2004), memiliki ingatan pendek yang sangat kurang sekali sehingga menyebabkan sulit mengingat apa yang diucapkan (Wadlington, 2000). Sementara itu, kesadaran fonologi merupakan prediktor terhadap kemampuan baca anak (Studi metaanalisis terhadap 1.180 subjek yang dilakukan Bus, 1999). Penelitian Sofie (2002) menunjukkan bahwa keterampilan fonologi memiliki hubungan dengan kesulitan membaca. Kejadian disleksia di dunia berkisar 5-17% pada anak usia sekolah. Disleksia adalah gangguan yang paling sering terjadi pada masalah belajar. Kurang lebih 80% penderita gangguan belajar mengalami disleksia (Wolfensberger & Ruijsnaars, 1997).

Penguasaan berbahasa bagi anak disleksia perlu dikembangkan dan ini merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pengembangan bahasa anak disleksia. Oleh sebab itu, diperlukan latihan dan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang berkesulitan membaca. Penanganan kesulitan membaca pada anak disleksia sangat penting untuk dilakukan. Hal ini diperlukan untuk kehidupan anak tersebut pada masa yang akan datang.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 3 PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar. Di samping itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca. Riset tentang teknik-teknik *treatment* khusus untuk anak disleksia masih kurang dan belum ada satu metode yang cocok untuk semua anak disleksia (Carl & Uhry, 1995; Putnam, 1996; Spafford & Grosser, 1996, dalam Wadlington, 2000). Membaca dianggap sebagai aktivitas yang “antisosial” bagi negara Indonesia (Pudjarjo, 1997). Oleh sebab itu, sangat penting melakukan langkah awal dengan

memahami siapa sebenarnya anak disleksia, serta keterampilan berbahasa yang dimiliki anak disleksia dengan berbagai pendekatan. Demikian pula dengan bagaimana menerapkan pembelajaran sejak awal dan intervensi bagi anak yang mengalami disleksia. Contoh penanganannya adalah anak disleksia bisa dibantu dengan cara penambahan jam pelajaran prasekolah (Hindson, 2000).

Masalah-masalah yang dihadapi anak disleksia berkaitan dengan membaca menurut buku Fakta Disleksia, halaman 15-18, antara lain sulit mengenali huruf atau mengejanya, seringkali tertukar dalam huruf (misalnya “b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “w”, atau “s” dan “z”). Masalah lainnya yaitu membaca lambat, terputus-putus, dan tidak tepat (misalnya menghilangkan atau salah baca kata penghubung “di”, “ke”, “pada”; mengabaikan kata awalan pada waktu membaca; tidak dapat membaca kata yang tidak pernah dijumpai; tertukar kata-kata seperti kata dia-ada, sama-masa, lagu-gula, batu-buta, tanam-taman, dapat-padat, mana-nama). Adapun kesulitan yang dihadapi anak disleksia lainnya adalah kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar, mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung, kesulitan dalam mengingat kata-kata, dan kebingungan atas konsep alfabet dan simbol. Di samping itu, Vernon (1968), seorang pakar psikologi membaca, mengelompokkan masalah-masalah yang dialami anak disleksia. Masalah tersebut yaitu kekurangmampuan mempersepsikan dan mengingat bentuk-bentuk visual yang kompleks seperti huruf-huruf, dan urutannya.

Prof. Dr. Tampubolon dalam buku Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak (1993, hlm. 94) menyatakan bahwa gejala-gejala yang dialami anak disleksia berkaitan dengan perilaku bahasa adalah kelambatan perkembangan bahasa dan kekurangmampuan mengujarkan bunyi atau urutan bunyi-bunyi dengan baik. Sebagai contoh dari kelambatan perkembangan bahasa yaitu pada anak usia 4 tahun ditandai dengan kemampuan anak tersebut yang hanya mengujarkan ujaran satu kata dan mungkin ujaran ini pun tidak jelas. Kekurangmampuan mengujarkan bunyi atau urutan bunyi-bunyi dengan baik, walaupun pada usia bersangkutan kemampuan itu seharusnya sudah ada. Sebagai contoh bahwa di umur 6 tahun anak sudah menguasai semua bunyi dan sistem

fonologi, akan tetapi pada anak yang mengalami gangguan disleksia, anak ini belum dapat mengujarkan beberapa bunyi dan kata-kata dengan jelas.

Di dalam buku *Teaching Literacy to Learners with Dyslexia A Multisensory Approach* (2016: hlm. 145-151), Kathleen Kelly dan Sylvia Phillips mengatakan bahwa ada dua jenis poin pengajaran utama *phonogram* (simbol tertulis yang mewakili fonem) dan konsep. Mengajar tentang *phonogram* juga akan mencakup mengajar aturan ejaan dan mengajar tentang konsep mencakup penggunaan tanda baca. Kedua jenis dari pengajaran ini biasanya dapat diperkenalkan melalui *Discovery Learning*. Dipercaya bahwa pengajaran utama ini merupakan pengembangan dari pengajaran multisensori dari teknik pembelajaran untuk anak penderita disleksia.

Penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Pendekatan Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Disleksia” oleh Fasya Fadhila, telah membuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia dengan pendekatan multisensori, perbedaan dengan penelitian kali ini adalah teknik pengajaran yang digunakan merupakan pengembangan dari pendekatan multisensori, yang disebut *phonogram*.

Salah satu anak yang terindikasi mengalami kesulitan membaca ialah (RY) yang merupakan siswa dari SD Edu Global School Bandung, kelas 1 SD. (RY) teridentifikasi menderita disleksia semenjak umur 4,5 tahun. Hal itu dapat disebabkan salah satunya karena kedua orang tua dan kakak laki-lakinya (RY) juga menderita disleksia. Diduga RY termasuk ke dalam disleksia dengan gangguan visual, dikarenakan RY sering membuat kesalahan dalam kegiatan membacanya dan mengeja visual, kesalahan ini dapat berupa sulit membedakan huruf b-d, p-q, 5-2, 3-E, atau seperti m-w, n-u, 6-9 (Sidiarto, 2007). Di tingkat kelas 1 SD, (RY) belum mampu mengingat seluruh huruf kecuali huruf a, e, dan o. Sejauh ini berdasarkan keterangan orang tua RY, terapi sudah pernah dilakukan, akan tetapi terhenti saat RY memasuki tingkat sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti melihat apabila gejala ini tidak ditanggulangi sesegera mungkin, ada kemungkinan penderita disleksia akan mengalami gangguan atau kesulitan membaca dalam jangka panjang.

Berdasarkan gejala-gejala yang dialami oleh subjek penelitian tersebut, pengajaran *phonogram* memiliki tahapan yang bervariasi namun berkesinambungan dalam pengolahan panca indra. Pada tahapannya, *phonogram* memiliki repetisi dalam mengolah pemahaman subjek penelitian untuk mengingat sebuah huruf. Terlihat pada tahapan awal, subjek penelitian diminta untuk mengolah beberapa kata dari sebuah huruf. Kemudian di tahapan selanjutnya subjek diminta mengolah kata-kata tersebut dalam hal pengucapan. Di tahapan ketiga, subjek diminta menunjuk huruf atau suku kata yang diperdengarkan oleh guru/peneliti pada sebuah media teks bacaan. Tahapan selanjutnya adalah subjek diperlihatkan kata-kata yang telah ditentukan pada tahap awal dalam sebuah media kartu baca, di sisi lain kartu tersebut, terdapat pula huruf yang menunjukkan kata yang terdapat di sisi lainnya. Tahapan selanjutnya, subjek penelitian diajak untuk mengingat huruf/suku kata dengan meniru huruf/suku kata yang telah dicontohkan guru/peneliti, kemudian mengucapkan huruf tersebut. Siswa diajak kembali untuk mengingat huruf/suku kata dengan mengembangkan pengetahuannya akan pembendaharaan kata yang berhubungan dengan huruf yang ditentukan guru/peneliti di tahap berikutnya. Kemudian pada tahapan terakhir, subjek diajak untuk menentukan lalu menyebutkan huruf yang sesuai dari kata yang disebutkan oleh guru/peneliti (Kathleen Kelly dan Sylvia Phillips, 2016: hlm. 145-151).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh dari Penerapan Pengajaran *Phonogram* dalam Membaca Permulaan Untuk Anak Disleksia di SD Edu Global School, Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun identifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indonesia merupakan negara yang memiliki masalah kesulitan belajar membaca pada tingkat SD;
2. Anak penderita gangguan belajar membaca menderita disleksia dengan persentase yang tinggi;

3. RY sebagai subjek penelitian yang menderita disleksia, tidak mampu membaca secara lancar walaupun sudah mendapatkan terapi secara medis;
4. Diperlukan metode membaca permulaan sebagai penguatan terapi yang sudah tidak dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja kesulitan membaca yang dialami anak disleksia (RY)?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak disleksia (RY) pada fase *baseline* 1(A1)?
3. Bagaimanakah proses pengajaran *phonogram* dalam pembelajaran membaca permulaan anak disleksia (RY) pada fase intervensi (B)?
4. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak disleksia (RY) pada fase *baseline* (A2)?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pengajaran *phonogram* dalam membaca permulaan untuk anak disleksia. Di samping itu, tak dipungkiri bahwa penelitian ini akan menghasilkan *outcome* yaitu membantu anak disleksia dalam membaca permulaan.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran berkaitan dengan membaca permulaan yang dialami RY sebagai anak penderita disleksia. Tujuan lainnya adalah mendapatkan data dan gambaran kemampuan membaca permulaan RY pada fase *baseline* 1, proses pengajaran *phonogram* dalam pembelajaran membaca permulaan RY pada fase intervensi, dan kemampuan membaca permulaan RY pada fase *baseline* 2.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua manfaat penting yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan berkaitan dengan membantu kesulitan membaca

anak yang memiliki gangguan disleksia. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa gambaran kepada pengajar maupun orang tua yang memiliki anak disleksia yang mengalami kesulitan membaca di tahap usia pendidikan awal. Di samping itu, memberikan gambaran kepada pengajar maupun orang tua, bahwa terdapat pengajaran yang dapat dilakukan kepada anak disleksia yang mengalami kesulitan membaca yaitu dengan pengajaran *phonogram*. Tidak hanya itu, diharapkan dengan penelitian ini, dapat membantu kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pengajaran *phonogram* yang diterapkan pada anak disleksia yang mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu siswa ini dalam mengatasi kesulitan membacanya. Untuk siswa yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, diterapkan pengembangan model pengajaran *phonogram* untuk membantu siswa tersebut mengatasi kesulitan membaca permulaannya.